

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA AURA DALAM NOVEL MELANGKAH
KARYA J S KHAIREN
(KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)**

Siti Fatimah¹, Pana Pramulia²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Correspondence		
Email: sitifatimah141999@gmail.com	No. Telp:	
Submitted: 31 Agustus 2023	Accepted: 9 September 2023	Published: 10 September 2023

ABSTRACT

Inner conflict is a conflict within a character that is closely related to personal emotions. Sigmund Freud's psychoanalysis theory is one of the psychological theories that examines conflicts that occur in a person, in line with the anxiety, fear, doubt experienced by the character Aura in the Novel Melangkah. The inner conflict that occurs in the novel Melangkah by Jombang Santani Khairen uses Sigmund Freud's Psychoanalysis Theory, namely Id Ego and Superego. This study aims to describe the inner conflict experienced by the character Aura in the novel Melangkah by J.S Khairen. The approach used in this study uses a literary psychology approach. The data in this study is data in the form of words, phrases, expressions, and sentences contained in the novel Melangkah. The source of the data used is a written source, namely a literary work novel Melangkah, publisher of PT Grasindo Member Ikapi, Jakarta, published in May 2022, author J.S Khairen. In this study, the data collection technique used was using documentation techniques. Data analysis in this study used qualitative descriptive methods. The validity of the data used in this study is triangulation. The results of the research on the inner conflicts experienced by the main character Aura in J.S Khairen's Novel Melangkah, namely anxiety, fear, emotion, anger, guilt, disappointment, and the word regret. It is caused by the Id, ego and superego. Id is seen from the emergence of guilt, anxiety and fear experienced by the main character. Ego is seen from emotions, disappointment and anger. The superego is seen from the word regret conveyed by the main character.

Keywords: *Psychoanalysis; Personality Structure; Jombang Santani Khairen's Melangkah Novel*

Pendahuluan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015:5) novel adalah karya sastra yang menggambarkan sebuah alam, berisi ragam keindahan, dunia khayalan, dibangun melalui berbagai unsurnya.

Nurgiyantoro (2015:29-30), menjelaskan ada beberapa unsur pembangun novel, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah seperti unsur yang membangun karya sastra. Misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dll. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak

langsung dapat mempengaruhi teks sastra.

Faktor ekstrinsik dalam karya sastra, yaitu yang pertama adalah biografi pengarang artinya karya seorang pencipta tidak akan jauh dari penciptanya. Yang kedua yaitu, proses kreatif adalah aktivitas psikologis pencipta dalam penciptaan tokoh dan watak. Yang ketiga yaitu, sosiologis pengarang yang berkaitan dengan keadaan sosial. Nurgiantoro (2015:31).

Psikologi sastra merupakan sastra yang melihat karya seperti aktivitas yang berkaitan dengan kejiwaan. Endraswara (2011:96). Stanson (dalam Nurgiyantoro, 2013:181) mengatakan bahwa Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal.

Jones (dalam Nurgiyantoro (2013:181) mengatakan juga bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, bisa dengan lingkungan manusia. Konflik konflik kejiwaan atau konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh yang melibatkan jiwa. . Nurgiyantoro (2013:181)

Melangkah merupakan novel hasil karangan Jombang Santani Khairen yang begitu populer di kalangan masyarakat. Novel yang didalamnya mengangkat tema, dan menceritakan bagaimana pertarungan jiwa seorang tokoh dengan pikirannya dalam melangkah menuju masa depan juga perjalanan di tanah Sumba yang heroik penuh pertarungan. Tokoh utama dalam novel adalah Aura. Aura merupakan putri Raja Sumba yang mendapat amanah melaksanakan pesan arwah nenek moyang, karakter di tokoh Aura dalam novel menjadi daya tarik yang kuat dalam cerita. Karakter dan kepribadian atau biasa disebut tentang kejiwaan dalam tokoh suatu novel bisa dikaji menggunakan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud.

Metode Penelitian

Menurut Nugrahani (2014:87-88), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tujuannya untuk memahami kondisi dengan cara menunjukan pada pendeskripsian secara detail seperti apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studi.

Menggunakan metode Kualitatif. Data dalam novel *Melangkah* yaitu dengan cara mengumpulkan kata atau kalimat yang berhubungan dengan konflik batin sesuai teori Sigmund Freud. Sumber data, yaitu buku novel *Melangkah*, penerbit PT Grasindo Anggota Ikapi, Jakarta, tahun terbit Mei 2022, penulis J.S Khairen.

Pengumpulan data diperoleh dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data penelitian, pencatatan dari sumber. Penganalisisan data dengan teknik deskriptif. Data yang berasal dari data-data yang terjaring dari pengumpulan data seperti studi pustaka dengan cara mengamati isi dari buku dan mengambil kata atau kalimat yang berhubungan dengan konflik batin sesuai teori Sigmund Freud.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Konflik Batin

a. Id

Id merupakan keinginan bekerja untuk mencari kesenangan dan berusaha menghindari dari ketidaknyamanan.

D1-KB.I

Selesai membungkuk, ia hening sejenak. Tiba tiba aura salto kebelakang. GILA! Saat ini penonton bersorai. Satu stadion bergemuruh, bahkan dari kontingen lawan. Rasa percaya dirinya yang selama ini rendah, kini musnah. Salto ini sudah ia latih

sejak lama, tak pernah ada yang tahu termasuk kawan kawan dan pelatihnya. Gerakan ini sudah ia siapkan sebagai penutup.

Gadis Sumba perantauan itu mendaratkan kakinya dengan kuda kuda yang kokoh. Tenun Sumba yang ia pakai untuk ikat kepala, melambai tipis saat mendarat. Begitu juga selendang yang ia lilitkan di pinggangnya (Khairan, 2022:40).

Konflik batin Id lebih dominan. Struktur kepripadian Aura mengalami rasa senang saat pertandingan pencak silat selesai sehingga membangun perasaan percaya dirinya dengan memberikan atraksi salto sebagai penutup pertandingan.

D2-KB.I

Umbu Darli menggeleng. “Kalau mau kawin culik, saya pasti di kasih tau Rambu. Tapi ini saya juga tidak tahu pesannya apa. Kau harus datang sendiri dan dengarkan sendiri pesannya arwah nenek moyang.”

Aura memutar bola matanya. Lagi lagi hal mistis. Sungguh di luar logikannya. “Kalau gini aku jadi malas pulang kampung,” bisiknya Aura pada Siti dan Arif.

Sudah terbayang olehnya kerumitan upacara upacara adat yang harus ia lewati. Upacara itu tidak makan waktu sebentar, bisa berhari hari. Belum lagi hewan ternak yang harus di sembelih untuk jamuan siapa saja yang dating. Baginnya semua rangkaian yang memakan waktu dan sumber daya itu, justru makin menjerumuskan kampung halamannya pada jurang kemiskinan (Khairan, 2022:57-58).

Konflik batin yang terjadi dalam kutipan di atas, yaitu tokoh utama merasa tidak nyaman ketika mendengar perkataan Umbu Darli tentang arwah nenek moyang, ia juga sudah mengkhayal tentang rumitnya upacara adat yang akan ia lewati.

D3-KB.I

Ada rasa sesal menggebu dalam dadanya. Mulai dari sesal karena membawa kawan kawannya liburan, “Tidak bisakah semua lancar lancar saja. Tidak bisakah semua tentram saja,” pikirnya (Khairan, 2022:220).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa konflik batin terjadi dalam diri tokoh utama yakni id lebih dominan. Akibat dari tidak seimbangnya struktur kepripadian berdampak pada munculnya perasaan bersalah karena sudah membawa teman temannya liburan ke Sumba.

D4-KB.I

“Rif, la....ri. Ga...wat.” Aura langsung hendak lari ke goa Arif. “Jangan! Buaya! Banyak sekali.” Arif berteriak. Ia lalu memperlihatkan lengannya yang tampak luka segar. “Siti? Mana Siti?” Aura menatap goa yang tadi dipilih Siti. Ia tak juga kembali. “Ke goamu saja?” Arif memberi usul. “Lebih berbahaya dari pada buaya! Itu markas para penjahat!” Mereka berdua panik (Khairan, 2022:225).

konflik batin Id terjadi pada Aura, saat menelusuri goa bersama kawan kawannya, tokoh utama merasa ketakutan ketika ia mengetahui ada orang yang mengejanya, sehingga terjadilah kepanikan.

D5-KB.I

Lucu sekali, disaat hendak mati begini justru ia rindu sekali pada adiknya, Daniel alias si Miskol. Ia menyesali tak mampu jadi kakak yang baik. Malah sekarang halusinasinya semakin kuat. Terdengar suara musik disko dari truk si Miskol. “Apa tidak ada ingatan lain yang lebih baik, sebelum aku mati?” Pikirnya (Khairan, 2022:243).

Tokoh utama mengalami konflik batin id muncul ketika ia merasakan rindu kepada adiknya Daniel, dan rasa penyesalannya.

b. Ego

Ego adalah bagian kepribadian dalam diri manusia yang mempunyai tujuan untuk berperang menghadapi kenyataan.

D6-KB.E

“ Lima juta satu kain?” Aura menyentil Umbu Darli. “Umbu naikkan harga tinggi, tapi tidak pernah kasih lebih untuk mereka. Jadi distributor boleh saja Umbu, tapi itu sama saja membohongi produsen tempat Umbu beli itu kain kain,” Kata Aura ketus. “Ayo kita pergi, kita cari cara lain saja.”

Siti dan Arif yang dari tadi tak mau ikut campur akhirnya berbisik bisik. Aura tampaknya kesal dan malah mengulahi pamannya sendiri (Khairen, 2022:56-67)

Konflik batin terjadi dalam diri tokoh utama yakni ego lebih dominan dibandingkan dengan id. Id pada tokoh utama ingin sekali menjual kain tenun sumba milik umbu Darli untuk ongkos pulang ke Sumba bersama teman temannya. Ego yang terjadi dalam diri tokoh utama adalah ketika pamannya tidak ingin menjualkan tenun miliknya kepada Aura karena menipisnya stok tenun yang dia punya, sehingga memunculkan emosi pada diri tokoh utama.

D7-KB.E

“Umbu Miskol,” kalimat Aura tergantung,”baik. Saya pulang.” Miskol bersorak.

“Tapi dengan satu syarat, kau tolong sampaikan pada Bapa kita, juga Bapa Tetua Adat. Tidak perlu ada upacara upacara yang rumit, berhari hari, sembelih kuda, babi, ayam sampai ratusan ekor. Tidak usah ada perayaan.”

“Eih rumit juga kalau begitu. Apalagi kau ini anak Bapa Raja, Kakakku. Pasti harus disambut dengan upacara adat.” Miskol mengelak

“Oke, saya tidak jadi pulang.”

“Ei tunggu dulu, ah, cepat betul berubah rubah. Nanti saya coba pikirkan dulu bagaimana cara bicarannya.” Si Miskol merajuk (Khairen, 2022:86).

Dalam kutipan menjelaskan bahwa tokoh utama mengalami konflik batin ego lebih dominan dibandingkan dengan id. Hal tersebut terjadi ketika tokoh utama sedang berbicara dengan Daniel di telepon, tokoh utama mengungkapkan keinginannya untuk pulang ke tanah Sumba dengan syarat tertentu. Tetapi jika syarat itu tidak di turuti, tokoh utama mengungkapkan tidak akan pulang ke tanah Sumba.

D8-KB.I

Aura mendengus kesal dengan pembicaraan mereka. “Ya, saya tidak mau! Saya tidak ngerti! Kalau Bapa mau, lakukan saja sendiri! Saya juga tidak tau apa itu pesan pesan arwah nenek moyang! Sudah gila eeh!”

“Heh Aura! Kau jangan membentak begitu! Bisa jadi malapetaka. Itu tadi anak kecil sudah kena bala. Makin lama kau bertindak, makin banyak sengsara datang. Ini besok mau Festifal Pasola. Bisa celaka kita semua!” Bapa Aura ikut membentak.

“Ya pergi saja Bapa kalau mau.” Aura kini melirik pada Bapa Tetua Adat. “Ini saya kembalikan.” Ia melempar parang kecil kemarin, diiringi hembusan angin. “Saya pulang cuma mau jalan jalan saja bawa teman.”

Bapa Tetua Adat berbicara. Suaranya teduh namun menakutkan di saat bersamaan. “Bapamu, saya, kita semua, tidak ada yang paham arti pesan itu. Hanya kau saja, karena memang pesan itu untukmu! Rambu Aura, nasib kita semua ada di tanganmu. Saat ini baru tanah Sumba. Besok besok, entah dimana, dan entah apa lagi yang muncul.” Aura pergi begitu saja (Khairen, 2022:154).

Dapat dilihat pada kutipan di atas konflik batin yang terjadi yakni ego lebih dominan dibandingkan id dan superego, tokoh utama membentak Bapaknya dan Bapak Tetua Adat, ketika disuruh menuntaskan pesan dari arwah nenek moyang. Ego tokoh utama semakin memuncak ketika tokoh utama melempar parang kecil yang telah diberikan oleh Bapak Tetua Adat saat Hamayang kemarin, tokoh utama tidak percaya terhadap hal berbau mistis seperti arwah nenek moyang.

D9-KB.E

“Ee Adek Misko. Belok kiri, kita ke bandara.” Aura mencoba menipu adiknya.

“Hah, bandara?” Truk itu berhenti seketika. Ia turun. “Bagaiman? Kau mau ke bandara? Mau peril lagi toh?” Miskol terlambat sadar. “Kenapa saya bisa bodoh sekali?”

“Cepat saja sudah!” Aura mengancam.

“Tidak! Kau saja ke sana sendiri. Jalan kaki, atau bagaimana Saya tidak percaya kau bohongi sekali lagi. Juga bohongi Mama dan Bapa Tetua Adat!” Dabiel kembali membentak. Aura turun mengeluarkan parangnya, mendekati itu ke leher Daniel.

“Kau mau kasih antar atau tidak? Cepat sudah!” Aura mengancam serius.

Daniel malah tertawa. “Jadi ini yang kau bisa lakukan pada adikmu? Kau di percaya untuk sesuatu, tidak ada yang tahu selain kau sendiri.”

“Antar!” Aura menekan parang itu, terasa perih di leher Daniel. Ternyata ancaman Aura serius (Khairan, 2022:167).

Konflik batin terjadi ketika tokoh utama sedang mengelabui adiknya untuk mengantarkannya ke bandara. Ketika adiknya menyadari bahwa kakaknya ingin kembali ke Kota meninggalkan kampungnya dan lari begitu saja, sontak adiknya menolak mengantarkan Aura ke bandara. Mengetahui hal itu, tokoh utama mengancam adiknya sendiri agar mau mengantarkannya ke bandara tapi adiknya tetap menolak. Dapat dilihat konflik batin ego semakin memuncak, ia memaksa untuk di antarkan ke bandara dengan menekankan parang kecil miliknya ke leher Daniel.

D10-KB.E

“Persetan!” Aura memasang kuda kuda. Ia hendak menyerang detektif Hasan. “Saya sudah sejauh ini, bukan untuk dihancurkan saja oleh seorang polisi seperti Anda!” (Khairan, 2022:267).

Ego terjadi ketika tokoh utama ingin menolong teman temannya yang sedang di sandera oleh musuh, ia meminta bantuan kepada seorang polisi dan berjanji akan menolongnya. Namun polisi itu malah tertawa meledek Aura. Mengetahui hal itu, tokoh utama emosi dan menyerang polisi itu.

c. Superego

Superego adalah sebagai tindakan yang mengontrol ego.

D11-KB.S

“Aku tahu, ada sesuatu yang amat berbahaya yang akan menimpa keluargaku, kampungku, bahkan seluruh Sumba. Bahkan, bisa jadi kita bertiga.”

“Bukankah kamu sudah dengar itu dari ramalan kemarin saat kita datang? Kamu malah menolak dan mengira itu hanya formalitas belaka?” sela Arif. Saat Arif berbicara begitu, parang kecil yang dipegang Aura menyala.

“Kamu tidak lihat? Ini bukan sembarang parang ini benda pusaka.” Arif mendekat. “Kita diselamatkan oleh benda kecil ini! Dan Bapa Tetua Adat memberikannya padamu, ini artinya, sesuatu itu jelas sangat nyata.” (Khairan, 2022:177)

Tokoh utama mengalami konflik batin Superego dalam dirinya membuat ia menyadari bahwa semua tidak baik-baik saja bahkan ia tahu ramalan kemarin bukan sebuah khayalan

belaka, akan ada sesuatu yang berbahaya yang menimpa keluarganya, kampungnya, bahkan seluruh Sumba.

D12-KB.S

Data 12. “Aku minta maaf ya, Arif, Siti.” Aura yang tak juga berdiri tiba tiba mengucapkan sesuatu. “Aku minta maaf. Sudah membawa kalian ke tanah ini, yang justru membawa malapetaka untuk kalian. Harusnya sekaramg orang tua kalian tidak perlu khawatir.”

“Sudah. Tidak perlu lagi bicara begitu.” Arif menghentikan Aura (Khairen, 2022:213)

Superego muncul dengan menyampaikan rasa bersalahnya dan penyesalannya karena telah membawa teman temannya ke tanah Sumba yang justru membawa malapetaka untuk kawan kawannya.

2. Faktor Penyebab Konflik Batin

Konflik adalah masalah yang mengacu pada tidak seimbang aspek kejiwaan yang di alami tokoh. Minderop (dalam Setiyoningsih, Widyatwati dan Andri RM 2022:65).

Berikut ini merupakan faktor konflik batin yang di alami tokoh Aura:

a. Faktor Internal

Masalah yang muncul akibat terjadinya konflik pada diri tokoh itu sendiri. (Dewi dan Hidajati, 2019:427). yang dalam novel ini meliputi, curiga, bingung dan firasat buruk.

D13-FPKB.FI

Ini kain kain terakhir. Sulit sekali dapat dari kampung raja sekarang. Banyak perempuan Sumba tidak lagi menenun. Umbu Darli menggeleng geleng. “Ma, maksud Umbu?” Aura mencari penjelasan.

“Ya, saya tidak tau. Kata saudara disana, sedang ramai ibu ibu pindah pekerjaan ke tanah lapang itu di dekat kampung. Katannya ada pembangunan panel surya begitu. Para lelaki juga banyak yang bekerja jadi buruh angkut di sana.”

Aura tak paham. Yang ia tahu, pembangunan di kampungnya adalah mitos belaka. Jadi jika ada banyak orang bekerja pada satu industry proyek padat tenaga kerja pasti ada sesuatu yang tidak benar (Khairen, 2022:55).

Dari kutipan di atas terjadi faktor penyebab konflik batin internal yang menyebabkan kebingungan dan merasakan perasaan aneh dalam diri Aura , setelah Aura mendengar cerita dari Umbu Darli terkait tenun sumba yang stoknya mulai menipis dan industri proyek yang padat tenaga kerja.

D15-FPKB.FI

Namun, ia agak bingung saat mendengar Pasola. “Kenapa sekarang ada pasola? Bukankah belum waktunya?” Setahu Aura. Seorang tetua adat yang di segani yang bisa menentukan kapan dilaksanakannya Pasola. Caranya juga bisa bermacam macam. Mulai dari melihat cacing laut yang hanya datang di waktu tertentu, hingga melihat jantung ayam. (Khairen, 2022:120).

Faktor penyebab konflik batin internal, tokoh Aura adalah mengalami kebingungan dan kecurigaan terkait perang Pasola yang akan di adakan besok, padahal setahu Aura Pasola baru di laksanakan bulan lalu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah masalah yang yang muncul karena terjadi konflik diluar tokoh. (Dewi dan Hidajati, 2019:427).

D15-FPKB.FE

Aura tak menjawab. Ia sebenarnya malas pulang ke Sumba gara gara berita mistis dari Umbu Darli tadi. (Khairan, 2022:65).

Dari kutipan di atas terjadi faktor penyebab konflik batin eksternal, setelah Aura mendengar cerita dari Umbu Darli bahwa Bapa Tetua Adat meminta Aura segera kembali ke Sumba, untuk menerima pesan dari arwah nenek moyang. Membuat Aura jadi malas pulang ke tanah Sumba.

3. Bentuk Penyelesaian Konflik Batin

Bentuk penyelesaian konflik batin terjadi ketika pertahanan ego yakni, proses yang dilakukan seorang tokoh melakukan tindakan tertentu, untuk membalas rasa tidak nyaman yang ditimbulkan oleh masalah yang dihadapi. (Arimbi, 2022:180-181).

a. Represi

Represi adalah sikap melawan ego dengan cara menekan khayalan, atau alam bawah sadar.

D16-BPKB.Re

Tiba tiba suara pasrah itu menjadi suara marah. "TOLONG!" Ia menjerit seperti orang kesurupan. Aura meninju ninju batu itu seperti orang yang sangat benci. (Khairan, 2022:240).

Bentuk penyelesaian konflik di atas adalah represi. Kecemasan dan kebingungan yang dirasakan oleh tokoh utama bercampur emosi sehingga membuat untuk melakukan suatu tindakan untuk meringankan emosi dan kecemasannya. Salah satu cara untuk mengurangi beban pikirannya adalah dengan meninju ninju batu itu.

b. Rasionalisasi

Merupakan cara pembelaan suatu masalah untuk mengurangi kecewa.

D17-BPKB.Ra

Ada rasa sesal menggebu dalam dadanya. Mulai dari sesal karena membawa kawan kawannya liburan, "Tidak bisakah semua lancar lancar saja. Tidak bisakah semua tentram saja," pikirnya (Khairan, 2022:220)

Rasionalisasi yang dilakukan tokoh utama sebagai upaya penyelesaian konflik adalah dengan menyalahkan diri-sendiri. Ia merasa menyesal karena telah membawa kawan kawannya jalan jalan ke tanah sumba. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh utama agar tidak mengalami rasa kecewa yang teramat setelah ia tahu semua kejadian yang di alami di tanah Sumba tidak seperti yang di bayangkan sebelumnya.

c. Pengalihan (Displacement)

Pengalihan adalah sesuatu yang di lakukan untuk menghindari kecemasan saat masalah terjadi dengan hal lain.

D18-BPKB.P

"CUKUP!" Aura pergi. "Mistis! Cukup sudah. Ayo kita pergi, ke air terjun Tanggedu. Mau liburan, kan?" (Khairan, 2022:154).

Bentuk konflik batin pengalihan tersebut dengan mengajak teman temannya pergi ke Air terjun Tanggedu untuk menikmati liburan. Tokoh utama mengerti bahwa semua yang terjadi ini memang aneh, akan tetapi ia mencoba tidak peduli dengan hal berbau mistis. Untuk mengurangi rasa frustasinya dan ia pergi ke Air Terjun untuk menikmati Liburannya di tanah Sumba.

d. Agresi

Merupakan kejadian seorang mengalami frustrasi tetapi memilih hal lain untuk melampiaskan kemarahannya.

D19-BPKB.A

Tiga sahabat Aura, kini sudah terkapar. Entah mati, entah masih hidup, entahlah. Suara napas Aura menderu.

Aura meloncat tinggi sekali, ia salto! Dan tombak itu di hampaskan sekuat tenaga ke tubuh Runa yang juga hendak menyerangnya.

Prakkkk “Untuk Arif.”

Kaki Aura mendarat setengah detik di pundak Runa. Langsung ia meloncat lagi. Kini ia berada di belakang Runa. Ujung tumpul tombak itu, ia hantamkan sekuat tenaga ke punggung Runa. Ia terhempas keras

Aura meloncat lagi, dua kakinya mengepit leher Runa. Satu gerakan menggunting ke kiri, ia gulirkan tubuhnya dan runa terkunci lehernya. Aura lanjut menghantam dengan tumitnya. Ia meloncat tipis, lalu mengangkat parang kecilnya.

“Ini untuk Siti.” Trakkk. Parang itu menghantam lantai. Di detik terakhir, Aura mengubah pikirannya, ia tak jadi membunuh Runa. Ia angkat parang kecil itu, tapi kini ujung tumpulnya ia hantamkan pada Runa.

“Ini untuk Ocha.” (Khairan, 2022:337-338).

Berdasarkan kutipan tersebut bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama adalah agresi. Tokoh utama merasa terkejut teman teman di tembak oleh Runa. Hingga pada akhirnya tokoh utama mengalami emosi yang memuncak dengan membalas dan menyerang Runa dengan tombak dan parang kecilnya. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh utama untuk meluapkan emosi dan membebaskan dirinya dari permasalahan yang membuatnya mengalami tekanan. Setelah meluapkan emosi dengan membalas Runa tokoh utama merasa puas dengan apa yang ia lakukan.

Pembahasan

Dari hasil penelitian terhadap Novel *Melangkah* Karya J S Khairan menggunakan teori Psikoanalisis Freud, yaitu Konflik batin yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian (id, ego, dan superego) oleh tokoh utama yakni, cemas, emosi, marah, rasa bersalah, tidak nyaman, dan kecewa.

Selain itu peneliti juga menemukan faktor penyebab konflik batin dalam novel *Melangkah* karya J S Khairan terjadi karena dua faktor, yang pertama faktor internal dan faktor eksternal.

Peneliti juga menemukan empat cara untuk menekan terjadinya ego. Yang pertama, yaitu represi tokoh mengalami penekanan dalam masalah yang di hadapi berbentuk kegelisahan bercampur emosi. Salah satu cara untuk menangani masalah dengan meninju ninju batu itu. Yang kedua rasionalisasi yang terwujud dengan menyalahkan diri-sendiri. Tokoh utama merasa menyesal karena telah membawa kawan kawannya jalan jalan ke tanah sumba. setelah tokoh utama tahu semua kejadian yang di alami di tanah Sumba tidak sesuai dengan harapan. Yang ketiga pengalihan (*Displacement*) yang terwujud ketika tokoh utama mengalami emosi karena temannya membahas tentang pesan arwah nenek moyang. Tokoh utama melakukan pengalihan dengan mengajak teman temannya pergi ke Air terjun Tanggedu untuk menikmati liburan. Yang ke empat agresi yang terwujud dengan membalas dan menyerang musuhnya sebagai bentuk pelampiasan emosinya dengan tombak dan parang kecilnya. Setelah musuh menembak tiga sahabatnya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa konflik batin merupakan konflik dalam diri tokoh yang berkaitan erat dengan emosi pribadi. Teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan salah satu teori psikologi yang mengkaji tentang konflik yang terjadi dalam diri seseorang, sejalan dengan kecemasan, ketakutan, keraguan yang dialami tokoh Aura dalam Novel *Melangkah*.

Teori dalam penelitian ini, yaitu psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh Aura dalam novel *Melangkah* Karya J.S Khairen.

Data berupa kata dan kalimat. Sumber data adalah novel *Melangkah*, penerbit PT Grasindo Anggota Ikapi, Jakarta, tahun terbit Mei 2022, penulis J.S Khairen.

Pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik dokumentasi.

Hasil penelitian, yaitu cemas, ketakutan, emosi, marah, rasa bersalah, kecewa, dan kata penyesalan. Hal tersebut disebabkan oleh Id, ego dan superego. Id dilihat dari munculnya rasa bersalah, cemas dan rasa takut yang di alami tokoh utama. Ego dilihat dari emosi, kecewa dan rasa marah. Superego dilihat dari kata penyesalan yang disampaikan tokoh utama.

Referensi

- Arimbi Siska Putri. 2022. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Psikologi Sigmund Freud)*. Universitas Negeri Surabaya. E-Journal Identitaet. vol 9 no 6 hal 173-184. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47203/39475>. Diunduh pada 9 Januari 2023, pukul 17.51 WIB.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta. FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Center for Academic Publishing Service..
- Hambali dan Jaenudin. 2013. *Psikologi Kepribadian (lanjutan)*. Bandung. CV Pustaka Setia
- Khairen, Jombang Santani. 2022. *Melangkah*. Jakarta. PT Grasindo Anggota Ikapi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.